

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Penelitian sebelumnya

Studi penelitian mengenai Strategi Komunikasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Tinjauan pustaka dilakukan dari sebagai bahan referensi agar peneliti bisa lebih meluas dan lebih baik lagi.

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Fadhila Nur Rahma dari Universitas Muhammadiyah Malang, 2021 dengan Judul “ Dukungan Sosial Kelompok Terhadap Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas” dari penelitian ini membahas tentang dukungan kepada anak Disabilitas dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Tedi Setiadi Wiranata dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2018, dengan judul ” Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon Dalam Menanggulangi Anak Jalanan Di Cilegon” yaitu penelitian yang membahas tentang strategi komunikasi dalam menanggulangi anak jalanan di kota cilegon. Permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana solusi yang dihadapi dalam menanggulangi anak jalanan, dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif artinya penelitian dilakukan secara mendalam dan menggunakan pendekatan deskriptif yang bermaksud agar mendapat gambaran dari strategi dalam menanggulangi anak jalanan tersebut.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adnan Mustafa Universitas Islam Negeri Raden Mas Sahid Surakarta, 2022 dengan judul ” Strategi Komunikasi Komunitas Lingkar Trotoar Melalui Media Sosial dalam kepedulian sosial masyarakat kabupaten ngawi” penelitian ini membahas tentang strategi pada komunitas lingkar trotoar dan dengan permasalahan nya bagaimana strategi komunikasi komunitas untuk menarik kepedulian masyarakat kabupaten ngawi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fatiha Najati dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayataullah Jakarta, 2021 dengan Judul “ Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara” dalam penelitian ini penulis membahas tentang pemberdayaan terhadap disabilitas dengan menggunakan teori oleh Isbandi Rukminto yang terkait pemberdayaan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan melakukan penelitian di Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Sensosik Rungu Wicara (Melati) Jakarta. Di dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses pemberdayaan.
5. Penelitian dilakukan oleh Miftah Wahyu Pratiwi dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung dengan Judul “Gaya Komunikasi Interpersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Dakwah Indonesia Tulungagung” penelitian ini membahas tentang gaya komunikasi Interpersonal anak disabilitas tunarungu wicara. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk melakukan penelitian secara langsung lapangan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Dukungan Sosial kelompok Terhadap Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas (Fadhilla Nur Rahma, Universitas Muhammadiyah Malang, 2021)	Teori yang digunakan, objek penelitian	Penyandang disabilitas, Kualitatif deskriptif
2.	Strategi Komunikasi Dinas Sosial Kota Cilegon dalam Menanggulangi Anak Jalanan di Cilegon (Tedi Setiadi Wiranata, Universitas Sultan Ageng tirtayasa, 2018)	Teori yang digunakan	Strategi komunikasi, objek penelitian Dinas Sosial, Kualitatif
3.	Strategi Komunikasi Komunitas Lingkar Trotoar Melalui Media Sosial dalam kepedulian sosial masyarakat kabupaten ngawi (Adnan Mustafa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Sahid Surakarta, 2022)	Teori yang digunakan, pembahasan, objek penelitian	Strategi komunikasi, kualitatif
4.	Proses Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara (Fatiha Najati, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)	Teori, objek penelitian	Penyandang Disabilitas, Kualitatif
5 .	Gaya Komunikasi Interpersonal Anak Disabilitas Tunarungu Wicara di Yayasan Dakwah Indonesia Tulungagung (Miftah wahyu Pratiwi, Institut	Teori, objek penelitian	Penyandang Disabilitas, Pembahasan disabilitas, kualitatif

	agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)		
--	--	--	--

Dari kesimpulan 5 peneliti tersebut penulis dengan melihat referensi dari peneliti sebelumnya bawasan nya penulis ingin mengetahui strategi komunikasi Dinas Sosial terhadap Anak Penyandang Disabilitas, dan ingin mengetahui juga bagaimana cara berkomunikasi antar Anak Penyandang Disabilitas dengan masyarakat. Penelitian yang akan penulis teliti ini menggunakan teori dari Middleton yaitu “ Strategi Komunikasi adalah sebuah kombinasi antara komunikator, pesan, saluran penerima dan pengaruh (efek)”, dengan judul “ Strategi Komunikasi Dinas Sosial Pada Anak Disabilitas Sensorik di Panti Asuhan Mekar Arum Kota Cirebon” dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif.

2.2.Tinjauan Pustaka

2.2.1. Pengertian Strategi

Menurut Arifin (1994 :10) mendeskripsikan sebagai berikut:

“Strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan, jadi merumuskan suatu strategi komunikasi berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan dihadapi dimasa depan, guna mencapai efektivitas. “

Menurut Effendi (1990:32) mendeskripsikan sebagai berikut:

“Mengemukakan bahwa strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (planning) dan manajemen (managemen) untuk mencapai suatu tujuan.” Menurut J.L Thompson (199) “mendefinisikan strategi sebagai cara untuk mencapai sebuah hasil yang menyangkut tujuan untuk dan sasaran organisasi. “

2.2.2. Pengertian komunikasi

Menurut Arni Muhammad “Mengemukakan komunikasi sebagai bertukarnya pesan verbal maupun nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti.” Menurut Astrid “Komunikasi adalah kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti/makna yang perlu dipahami bersama oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi.”

Menurut *Hovland, Jains dan Kelley* (2010:31) “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk membentuk perilaku orang-orang lainnya. “Menurut Wibowo “Komunikasi merupakan aktifitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, konsep yang kita miliki dan keinginan yang ingin kita sampaikan pada orang lain.”

2.2.3. Pengertian Strategi Komunikasi

Menurut Middleton dalam Cangara (2013:61) mengemukakan “Strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua komponen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, saluran penerima, dan pengaruh (efek). Strategi komunikasi sebagaimana disebut merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya yang dilakukan dalam arti bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung situasi dan kondisi. Strategi komunikasi sebagai kunci keberhasilan suatu kegiatan komunikasi secara efektif baik mikro maupun secara makro mempunyai fungsi menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk mencapai hasil yang terbaik.

Pemilihan strategi dalam komunikasi merupakan komponen yang paling penting untuk membuat perencanaan komunikasi, apabila dalam perencanaan komunikasi itu salah atau keliru maka hasil yang diperoleh akan fatal. Kerugian yang akan ditimbulkan terutama dari segi waktu, materi, dan tenaga. Oleh karena itu strategi komunikasi dalam perencanaan komunikasi merupakan rahasia yang harus di sembunyikan oleh para perencana. Unsur Strategi Komunikasi pada umumnya ialah unsur dari komunikasi yang terbagi menjadi lima unsur, yakni :

a. Komunikator merupakan salah satu orang yang menyampaikan pesan atau gagasan dalam komunikasi. Komunikator yaitu melibatkan individu atau kelompok, pada halnya sumber juga melibatkan banyak individu yang disebut kelompok.

b. Penerima merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator biasanya melalui perantara atau tanpa perantara. Penerima adalah salah satu elemen penting di dalam proses komunikasi. Karena penerima memiliki peran utama dalam sasaran dari komunikasi tersebut. Penerima dapat dikatakan sebagai publik, khalayak serta masyarakat umum.

c. Pesan merupakan produk fisik yang berasal dari sumber. Dalam proses komunikasi atau penyampaian berupa kata - kata disebut pesan. Dalam proses saat menulis berupa tulisan disebut pesan. Pesan dari komunikasi berupa ide,gagasan serta nilai yang telah disampaikan oleh komunikator.

d. Saluran atau media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

e. Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudahnya menerima pesan. Dan strategi komunikasi memiliki tahapan diantaranya tahapan strategi komunikasi yaitu:

a. Perencanaan strategi Langkah pertama yang dilakukan adalah merancang strategi yang akan dilakukan. Sudah termasuk di dalamnya adalah pengembangan tujuan, mengenai peluang dan ancaman eksternal. Menetapkan kekuatan dan kelemahan secara internal, menetapkan suatu objektivitas, menghasilkan strategi dan memilih strategi untuk dilaksanakan.

b. Implementasi strategi Setelah merumuskan dan memilih strategi yang telah ditetapkan, maka langkah berikutnya melaksanakan strategi yang ditetapkan tersebut.

c. Evaluasi strategi Tahapan terakhir ini merupakan tahapan yang diperlukan karena dalam tahap ini keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk penetapan tujuan.

Menurut Arifin (2016:11) “Strategi komunikasi adalah perhitungan kondisi dan situasi yang dihadapi dan yang akan dihadapi, untuk mencapai efektivitas.” Kemudian untuk dapat membuat rencana yang baik maka ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam menyusun strategi komunikasi yaitu:

a. Mengenal Khalayak

Merupakan langkah pertama bagi komunikator agar komunikasi yang dilakukan berjalan efektif.

b. Menyusun pesan

Merupakan langkah kedua setelah mengenal khalayak dan situasi, maka langkah selanjutnya adalah menyusun pesan yang mampu menarik perhatian para khalayak. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari komponen pesan adalah mampu membangkitkan khalayak.

c. Menetapkan Metode

Dalam dunia komunikasi, metode penyampaian dapat dilihat dari 2 aspek yaitu: (1) menurut cara pelaksanaannya, yaitu semata-mata melihat komunikasi dari segi pelaksanaannya dengan melepaskan perhatian dari isi pesannya.

(2) menurut bentuk isi yaitu melihat komunikasi dari segi pernyataan atau bentuk pesan dan maksud yang dikandung.

Menurut cara pelaksanaannya metode komunikasi diwujudkan dalam bentuk : a) Metode *redudancy*, yaitu cara mempengaruhi khalayak dengan jalan mengulang pesan kepada khalayak. Pesan yang diulang akan menarik perhatian. Selain itu khalayak akan lebih 18 mengingat pesan yang telah disampaikan secara berulang. Komunikator dapat memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam penyampaian sebelumnya.

b) Metode *Canalizing*, pada metode ini, komunikator terlebih dahulu mengenal khalayaknya dan mulai menyampaikan sesuai dengan kepribadian, sikap-sikap dan motif khalayak.

2.2.4 Model komunikasi

Model komunikasi menurut Cangara, (2014:44) adalah gambaran atau identifikasi alur fungsi komunikasi dan bentuk komunikasi yang terdapat dalam hubungan antar komunikasi. Model komunikasi dibuat untuk mempermudah dalam memahami suatu proses komunikasi salah satu komunikasi yang lazim. Dalam model komunikasi memiliki tahapan penetapan strategi komunikasi melalui langkah-langkah tahapan sebagai berikut:

a. Memilih dan menetapkan Komunikator

Komunikator merupakan kunci dan kendali atas seluruh aktivitas komunikasi. Jika dalam suatu proses komunikasi tidak berjalan dengan baik dalam arti lain mengalami kegagalan, maka komunikator harus memahami penyusunan pesan, memilih media yang tepat, dan mendekati khalayak yang kelak menjadi target sasaran.

- b. Menetapkan target sasaran dan analisis kebutuhan khalayak.

Dalam menentukan target sasaran, hal yang penting dilakukan adalah memahami terlebih dahulu yang akan menjadi target sasaran.

2.2.5 Pengertian Penyandang Disabilitas

Undang-undang Penyandang Disabilitas No. 8 tahun 2016 mendefinisikan sebagai berikut:

“Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

World Health organization (WHO) (Sukmana, 2020) mengemukakan bahwa definisi disabilitas yang berbasis pada model sosial adalah sebagai berikut:

- a. *Impairment* (kerusakan atau kelemahan), yaitu tidak lengkap atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misalnya kelumpuhan di bagian bawah tubuh disertai ketidakmampuan untuk berjalan dengan kedua kaki.
- b. *Disability/handicap* (cacat atau ketidakmampuan) adalah kerugian atau keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang “kerusakan/kelemahan” tertentu karena mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial.

Penyandang disabilitas usia anak memiliki prioritas untuk diperhatikan sebab mereka memiliki ketergantungan terhadap orang tuanya dan belum bisa mengorganisasikan kehidupannya sendiri sehingga membutuhkan arahan dan

bimbingan dari orang tua sebagai sistem sumber terdekat. Meskipun memiliki perbedaan dengan orang normal, penyandang disabilitas harus mendapat perlakuan yang sama baik di dalam keluarga, masyarakat dan negara. Dengan adanya kesempatan yang sama, penyandang disabilitas dapat mudah untuk mengakses segala kebutuhan dengan dukungan sosial yang baik dari lingkungan.

2.2.6 Jenis-jenis Disabilitas

Seorang penyandang disabilitas tentu banyak menghadapi kesulitan dibanding masyarakat normal yang lainnya karena terhambat untuk memperoleh akses layanan umum, layanan kesehatan, pendidikan dan dalam akses ketenagakerjaan, hal tersebut secara umum diakibatkan karena adanya gangguan mobilitas dan fisik dalam menjalani kegiatan aktivitas sehari-hari, gangguan mental psikologis karena merasa terisolasi dan rendah diri, dan tidak mampu untuk berpartisipasi di dalam masyarakat (sukmana, 2020:32).

Terdapat beberapa jenis disabilitas menurut (Nurakhmi 2019:21), dimana kategori disabilitas ini dapat dilihat dari aspek fisik maupun perkembangannya, sehingga penting untuk mengetahui dan memahami agar orang tua atau pendamping disabilitas tidak salah dalam melakukan treatment terhadap penyandang disabilitas.

a. Anak Penyandang Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik dapat dilihat dari hilangnya fungsi tubuh secara menyeluruh atau sebagian, sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan motorik (bergerak) seperti berbicara, berjalan, melakukan gerakan tangan, dll. hal ini

berdampak pada kemampuan gerakanya, mempengaruhi bentuk tubuh atau hambatan-hambatan yang berhubungan dengan otot, tulang, dan persendian.

- b. Anak Penyandang Disabilitas sensorik Penglihatan: anak dengan pengham n batan penglihatan Tunanetra

Disabilitas ini merupakan keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari menggunakan indra penglihatan, karena terjadinya kerusakan pada mata organ lain yang mendukung proses melihat.

- c. Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Pendengaran: Anak dengan penghambatan pendengaran Tunarungu

Terhambat atau mengalami gangguan pada indra pendengaran menjadi penyebab individu mengalami tunarungu, sehingga tidak dapat mendengar maupun merespon suara. Tunarungu dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu tuli dan kurang dengar.

- d. Anak penyandang Disabilitas Mental

Disabilitas mental merupakan gangguan klinis yang signifikan dalam aspek kognisi, pengontrolan emosi, perilaku anak yang menyebabkan tidak berfungsinya aspek psikologis, biologis. Angka gangguan mental yang paling tinggi adalah anak dengan gangguan autisme, dimana terdapat gangguan syaraf sejak lahir atau saat masa perkembangan (sebelum 3 tahun) yang memberikan dampak pada terganggunya kemampuan interaksi sosialnya, dan kemampuan lainnya.

- e. Penyebab Tunarungu Wicara

Ketidak sempurnaan kadang membuat anak-anak minder dalam pergaulannya sehari-hari. Kehilangan pendengaran, termasuk salah satu permasalahan yang membuat anak-anak sulit tumbuh normal di tengah masyarakat.

Audionologis dan pakar pendidikan anak tunarungu menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketulian pada anak di antaranya adalah:

- a. Ketulian disebabkan karena virus Toxoplasma Rubella atau campak terkadang kedua orang tua tidak menyadari bahwa dirinya telah mengidap virus sehingga menyebabkan ketulian pada anaknya kelak.
- b. Lahir secara prematur, hal ini juga bisa menyebabkan ketulian pada anak.
- c. Ketulian juga disebabkan karena sang ibu pada saat hamil berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungan.
- d. Anak yang baru lahir dan kekurangan oksigen pun bisa menjadi tuli.
- e. Ketulian bisa dialami ketika anak pada masa pertumbuhan. Misalnya seorang anak lahir secara normal, hanya saja menjelang usia 10 tahun dia mengalami sakit dan diberikan obat dengan dosis tinggi sehingga hal itu bisa menyerang fungsi pendengaran telinganya.
- f. Faktor genetik juga mempengaruhi, misalnya kedua orang tuanya normal, namun kakek dan neneknya memiliki riwayat pernah mengalami ketulian hal ini bisa berdampak pada anak

2.2.7 Hak Disabilitas

Pemenuhan terhadap hak penyandang disabilitas telah disebutkan didalam Undang-Undang Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun (2016) pasal 5 ayat 1, dalam memenuhi hak tersebut tidak hanya terpusat kepada keluarga saja tetapi dapat dipenuhi melalui sumber-sumber lainnya seperti di dalam komunitas ini, sehingga ketika semua lini dapat bekerja sama maka akan terpenuhi segala hak yang patut didapatkan penyandang secara penuh, meskipun tidak semua hak dapat terpenuhi secara bersama tetapi dengan proses yang terus berjalan dan sedikit demi sedikit akan terpenuhi secara menyeluruh.

Adapun hak-hak penyandang disabilitas secara umum yang disebutkan di dalam undang-undang, yaitu:

- a. Hidup

- b. Privasi
- c. Keadilan dan perlindungan hukum
- d. Pendidikan
- e. Kesehatan
- f. Pekerjaan, dan kewirausahaan
- g. Keolahragaan
- h. Kesejahteraan sosial
- i. Pelayanan publik

Peran serta partisipasi penyandang disabilitas tidak boleh diremehkan begitu saja,

mereka memiliki hak yang sama untuk dapat mengemukakan pendapatnya dan berperan aktif di dalam kehidupan. Hak untuk mendapat perlakuan yang adil, tidak mendapat stigma juga harus menjadi perhatian agar semua penyandang disabilitas dapat merasa aman, mendapatkan perlindungan dan terhindar dari hal-hal negatif yang dapat memberikan pengaruh buruk bagi penyandang disabilitas

Jumlah penyandang disabilitas di Kota Cirebon hampir merata di seluruh kecamatan. Jumlah penyandang disabilitas berdasarkan hasil pendataan Tahun 2020 adalah 1.113 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.2

**Jumlah Penyandang Disabilitas di Kota Cirebon
Berdasarkan Per Kecamatan Tahun 2020**

Kecamatan	Jumlah (anak)	Total
Harjamukti	355	355
Lemahwungkuk	282	282
Pekalipan	130	130
Kesambi	191	191
Kejaksan	155	155
Total	1.113	1.113

Sumber Dinas Sosial

Berdasarkan berdasarkan tabel di atas, jumlah penyandang disabilitas yang lebih banyak adalah kecamatan Harjamukti sebanyak 355 orang dan yang paling sedikit kecamatan Pekalipan sebanyak 130 orang.

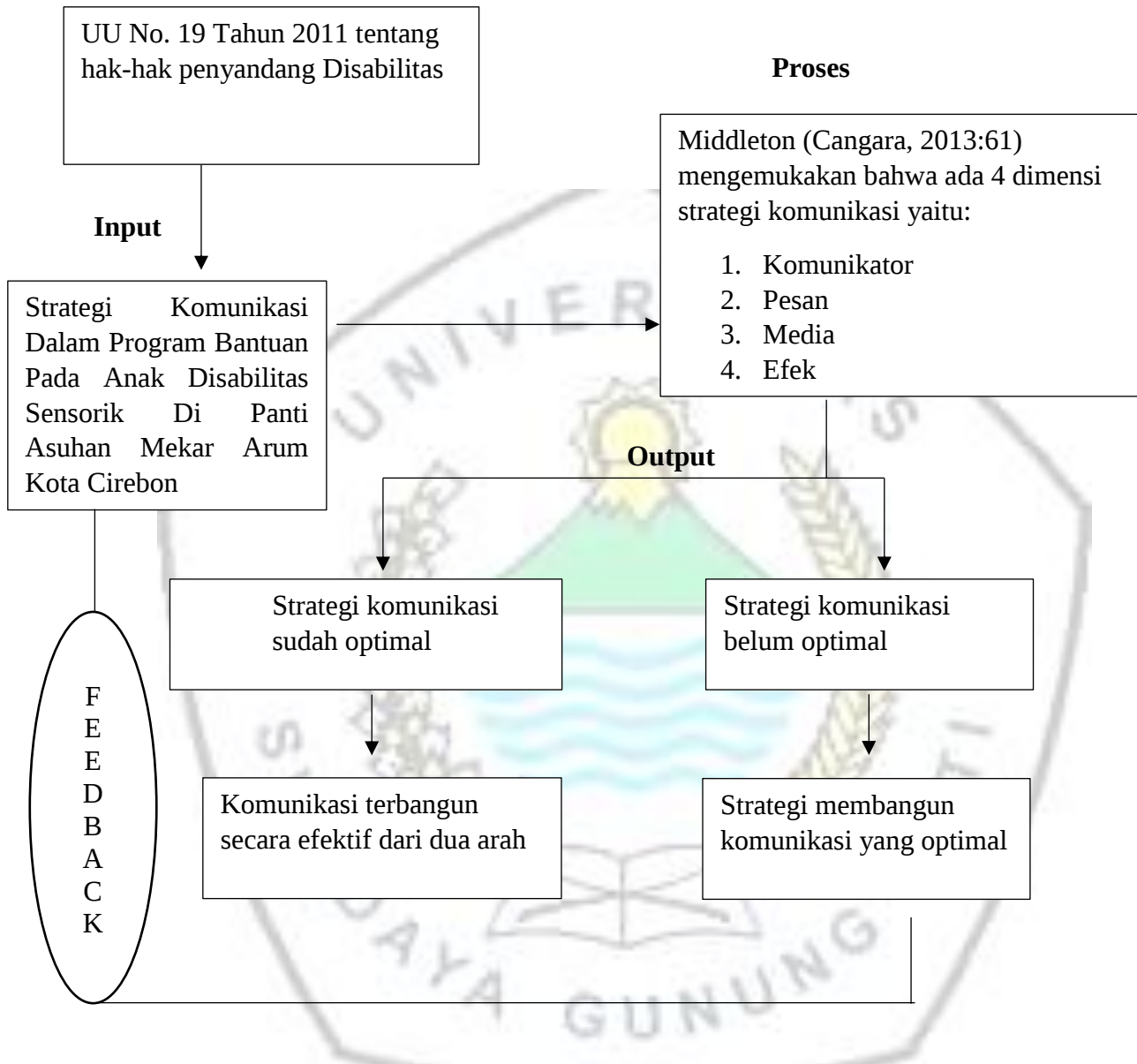
Tabel 2.3

JUMLAH DISABILITAS SENSORIK KOTA CIREBON TAHUN 2023

Disabilitas Sensorik	Jumlah	Total
Tuna Rungu	18	18
Tuna Grahita	3	3
Tuna Wicara	6	6
Tuna Daksa	1	1
Tuna Netra	2	2
Total	30	30

Berdasarkan tabel di atas, jumlah penyandang disabilitas sensorik paling banyak adalah disabilitas sensorik Tuna Rungu yang berjumlah 18 orang, dan yang paling sedikit adalah disabilitas sensorik Tuna Daksa dengan jumlah hanya 1 orang, jumlah Sensorik Tuna Grahita 3 orang, jumlah Sensorik Tuna Wicara 6 orang, jumlah sensorik Tuna Netra 2 orang dengan jumlah semua Disabilitas 30 orang.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran